PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Tribun Jogja | Hari: Rabu | Tanggal: 03 Februari 2021 | Halaman: 1

Terus Memantau

PEMERINTAH Kota (Pemkot) Yogyakarta meminta masyarakat, untuk mewaspadai potensi bencana alam akibat cuaca ekstrem yang terjadi dalam beberapa hari terakhir. Terlebih, tingginya curah hujan di kawasan hulu pun berpotensi membawa lahar dingin.

Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta, Nur Hidayat menyampaikan, pihaknya senantiasa memantau potensi lahar dingin, karena aktivitas Merapi yang sejauh ini meningkat dan semakin sering mengeluarkan awan panas.

Posko 1 yang berlokasi di Ngentak, Sindoharjo, Sleman pun dijadikan ujung tombak untuk memantau debit air dari atas. Dengan

● ke halaman 11

Terus Memantau

● Sambungan **Hal 1**

begitu, BPBD bisa mengirimkan laporan rutin pada warga masyarakat yang tinggal, maupun beraktivitas di dekat aliran sungai di wilayah kota.

"Kita selalu monitor terkait dengan lahar dingin itu, ya, kita sudah mulai melakukan pengetatan posko di masing-masing wilayah, termasuk di Posko 1, setiap hari kita informasikan kondisinya," ujarnya, Selasa (2/2).

Menurutnya, ketika debit air mulai naik, posko-posko yang ada di kota pun langsung mempersiapkan kesiapsiagaan dini di kawasan bentaran kali, untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan akibat terjangan lahar dingin. Mulai dari Winongo, Code, hingga Gajahwong.

"Peralatan untuk menunjang kesiapsiagaan dini juga sudah kita siapkan, kita cek juga, untuk memastikan bisa berfungsi dengan baik. Saat ini, EWS (*Early Warning System*) sudah ada, ya, dan tersebar di 16 titik," ucapnya.

Hidayat memaparkan, jika pantauan dari posko menunjukan ketinggian air mencapai 70 cm, maka dalam kisaran 30 menit lahar dingin akan sampai ke kota. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan terakhir pada Senin (1/2/21) malam, ketinggian air baru mencapai 30 cm.

"Sampai kemarin malam itu di Posko 1 masih mandali. Jadi, kalau (ketinggian air) masih sekitar 30 cm di atas sana, itu belum berpengaruh di kota. Padahal curah hujan di atas sudah cukup tinggi kemarin," katanya.

"Kalau air sudah sampai 70 cm, berarti dalam setengah jam di bawahnya akan meluap. Sungai Boyong yang utama, karena dampaknya nanti ke Code dan sedikit banyak ke Winongo juga aliran-aliran itu," imbuh Hidayat.

Lebih lanjut, selain potensi lahar dingin, BPBD juga sudah menyiapkan kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana pohon tumbang. Pasalnya, hujan deras yang terjadi dalam beberapa hari terakhir selalu dibarengi dengan angin kencang sehingga mengancam warga.

"Kita siapkan penanganan dini untuk pohon tumbang. Jadi, antisipasinya paling tidak menyiapkan kesiapsiagaan terkait sarana, maupun prasarana penanganan, termasuk peralatan di KTB di wilayah," pungkasnya.

La Nina

Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) masih mengimbau masyarakat untuk selalu waspada. Sebab hingga April 2021 nanti, fenomena La Nina masih menghantam Indonesia, tidak terkecuali Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Ini mengakibatkan cuaca ekstrem di DIY masih sering terjadi, bahkan di dua bulan ke depan. Musim penghujan akan cukup panjang karena La Nina menyebabkan curah hujan lebih tinggi.

La Nina merupakan fenomena iklim global yang ditandai dengan adanya anomali suhu muka air laut di Samudera Pasifik tengah ekuator. Di lokasi tersebut, suhu muka air laut lebih dingin dari biasanya hingga mencapai lebih dari minus 1 derajat celsius.

"Kami mengimbau, masyarakat tetap waspada. Tolong perhatikan lingkungan sekitar, perhatikan drainase air di area rumah," ujar Kepala Stasiun Klimatologi (Staklim) Yogyakarta, Reni Kraningtyas kepada *Tribun Jogja*, Selasa (2/2).

Pengecekan drainase itu penting untuk memastikan ke mana air akan mengalir. Jangan sampai ketika hujan lebat, drainase area sekitar tidak bisa menampung air hujan karena ada sumbatan dan membuat banjir.

Menurutnya, cuaca ekstrem ditambah dengan fenomena La Nina ini memberikan dampak cukup signifikan di DIY. Ada beberapa bencana hidrometeorologi menghadang, seperti banjir dan longsor di setiap titik kabupaten dan kota DIY. "Bencananya tergantung dari topografi. Kalau di daerah Gunungkidul, ya, bisa terjadi longsor, Sleman bisa banjir," tambahnya.

Reni turut mengingatkan masyarakat untuk menebang pohon yang cukup tua atau kurang kokoh. Hal ini untuk menghindari pohon ambruk menimpa bangunan dan menimbulkan korban jiwa, mengingat angin yang berhembus ketika hujan deras cukup kencang. "Masyarakat yang merasakan tanda-tanda longsor, segera lapor ke pihak berwenang agar cepat dievakuasi," tuturnya lagi.

Kata Reni, longsor tidak langsung semerta-merta longsor begitu saja, pasti ada tanda-tanda alam yang menyertai. Namun terkadang masyarakat mengabaikan pertanda itu. "Ini diperlukan tindakan pro aktif masyarakat dan pemerintah," ujarnya.

Dilanjutkan Reni, BMKG juga sudah menyampaikan informasi tentang puncak hujan, fenomena La Nina dan potensi bencana hidrometeorologi ke pemerintah. Dengan begitu, ada koordinasi di jajaran pemerintah untuk mengantisipasi bila terjadi bencana.

Disinggung mengenai La Nina, Reni menjawab, La Nina sebenarnya adalah fenomena biasa terjadi dan memang membuat curah hujan lebih tinggi. Namun, menurut pantauan BMKG, La Nina kini sudah masuk di kategori moderat atau sudah mulai melemah di bulan Februari hingga April 2021.

"Prediksi kami, puncak La Nina ini mulai di bulan Desember, Januari, dan Februari," paparnya. Pancaroba yang akan terjadi sekiranya di bulan Maret ataupun April akan tetap diiringi hujan namun dengan intensitas yang sudah berkurang. **(aka/ard)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005